



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PAKEM MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY* DI SD BINAAN KECAMATAN PASIR PENYU

Juliati

[juli\\_ati@yahoo.co.id](mailto:juli_ati@yahoo.co.id)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pasir Penyau

### ABSTRACT

*This research is motivated by the still weak ability of class teachers in carrying out classroom learning. The purpose of this research is to increase the ability of teachers to carry out classroom learning. The model used in this study is Lesson Study. This research was carried out in a built elementary school located in Pasir Penyau District. The design of this study uses school action research which consists of 2 cycles. The results of the research on the ability of teachers to carry out learning based on observations obtained an average score of 67 in the category C (Enough) / Not Completed in Cycles I and 73 were in category B (Good) / Completed in Cycle II. There was an increase in the average score by 6 points from Cycle I to Cycle II. With the results obtained, it can be said that with lesson study can improve the ability of teachers to carry out active, creative, effective, and enjoyable learning for the Elementary School teachers in Pasir Penyau District, Indragiri Hulu Regency.*

**Keywords:** Lesson Study, Teacher Ability

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih lemahnya kemampuan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lesson study*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar binaan yang berada di Kecamatan Pasir Penyau. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari 2 siklus. Hasil dari penelitian kemampuan gurudalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil observasi diperoleh skor rata-rata sebesar 67 berada pada kategori C (Cukup)/Tidak Tuntas pada Siklus I dan 73 berada pada kategori B (Baik)/Tuntas pada Siklus II. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar menjadi 6 poin dari Siklus I ke Siklus II. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada guru-guru SD Binaan di Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu.

**Kata Kunci:** Lesson Study, Kemampuan Guru

Submitted	Accepted	Published
26 Mei 2019	20 Juni 2019	5 Juli 2019

<b>Citation</b>	:	Juliati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas Melaksanakan Pembelajaran Pakem melalui Kegiatan <i>Lesson Study</i> di SD Binaan Kecamatan Pasir Penyau. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 697-710. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7434">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7434</a> .
-----------------	---	--

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Melaksanakan proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas pokok yang paling esensial dari seorang guru. Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun

psikomotorik. Untuk dapat mengembangkan semua aspek yang ada pada siswa tersebut, maka guru harus kompeten dan profesional dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran guru mesti memperhatikan beberapa prinsip dalam pembelajaran. Salah satu prinsip dalam pembelajaran yang banyak dianut belakangan ini adalah: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Dengan prinsip ini maka pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh guru harus

memenuhi kriteria belajar sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran harus merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya; 2) Proses pembelajaran harus merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu; 3) Proses pembelajaran harus merupakan proses yang menyenangkan bagi siswa; 4) Proses pembelajaran harus merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal; 5) Proses belajar harus dapat memotivasi siswa untuk membelajarkan dirinya.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menyalurkan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Belajar-mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai,

semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjadi kerjasama.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap pelaksanaan pembelajaran guru di SD binaan di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, ditemukan beberapa guru mengalami permasalahan dalam pengelolaan pembelajaran. Guru-guru belum memahami sepenuhnya prinsip pembelajaran inspiratif, inovatif, menantang, memotivasi dan menyenangkan yang berdampak pada rendahnya mutu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dan rendahnya hasil belajar siswa. Beberapa hal dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu mendapatkan perbaikan terutama dalam pemilihan strategi, model pendekatan, metode, teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Lemahnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya aktivitas siswa antara lain disebabkan karena guru masih terpola dengan paradigma lama yang memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar atau agen penyampai pengetahuan. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang membawa siswa aktif berpikir, maupun aktif melakukan, menjadikan siswa inovatif, membangkitkan kreatifitas siswa, mendorong siswa untuk menguasai kompetensi yang ingin dicapai, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan belum terlaksana secara baik. Penggunaan media pembelajaran juga sangat kurang dilakukan, guru hanya mengajar dan menyampaikan materi seperti yang terurai dalam buku pelajaran. Fakta di atas juga diperkuat oleh

hasil wawancara dengan kepala sekolah yang membenarkan bahwa prestasi siswa di sekolahnya masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata prestasi siswa di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Lebih lanjut, Permasalahan yang peneliti temukan ini sejalan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan oleh Karmizan (2018), Sudirman (2014) yang menyatakan masih banyak kelemahan yang ditemui terutama dalam hal pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Tidak sedikit guru hanya mengganti tahun pada RPP yang telah ada dan kemudian dipotokopi ulang sehingga terlihat baru, atau tidak jarang guru mengambil jalan pintas dengan cara *download* dari internet saja. Hal ini menyebabkan kurangnya kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah yang sangat menentukan keberhasilan dan kualitas pendidikan, maka pelaksanaan pembelajaran

seharusnya berkualitas baik. Untuk itu perlu dirancang model pembelajaran yang dapat membawa siswa menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu model pendekatan pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah model *lesson study* yakni praktek mengajar kelompok dimana salah seorang dari kelompok guru tersebut menjadi model yang mengajar di depan kelas sementara guru lainnya menjadi pengamat yang partisipatif dan kolaboratif.

Nugroho (2011) tujuan dilakukannya model *lesson study* adalah untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di SD Binaan Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu melalui model *lesson study*.

## KAJIAN TEORETIS

### Pengertian Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Pemahaman dan pengembangan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan suatu upaya untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran, sekolah menerima siswa yang memiliki bakat, minat, sikap, motivasi, atau kemampuan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran di kelas harus dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbentuk suatu proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak secara kreatif, efektif dan menyenangkan. Asumsi yang mendasari pentingnya perancangan pembelajaran seperti itu karena proses pembelajaran berkaitan dengan proses memandirikan anak manusia agar dapat belajar secara mandiri dalam menghadapi kehidupan saat ini dan di masa mendatang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa: "Proses pembelajaran

pada pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifan, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa." Pernyataan tersebut dapat dijadikan dasar pijakan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas untuk dapat memilih berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang menyebabkan siswa aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Standar proses pendidikan merupakan jantung dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu perlu juga diterapkan standar lainnya (standar isi, standar kelulusan, standar penilaian, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar sarana dan prasarana. Bagaimana pun bagus dan idealnya standar kompetensi lulusan serta lengkapnya standar isi, namun tanpa diimplementasikan ke dalam proses pendidikan, maka semuanya tidak akan berarti apa-apa. Keberhasilan standar proses ini ditentukan oleh

peran guru. Terutama kemampuan guru dalam merencanakan, pengelolaan pembelajaran termasuk dalam desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, dan pemahaman tentang evaluasi, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran (Sanjaya, 2007).

Strategi pembelajaran merupakan cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang ber beda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan (3) strategi pengelolaan (*management strategy*) (Reigeluth dalam Wina, 2009).

Salah satu strategi pembelajaran yang saat ini dianggap sebagai alternatif untuk mengurangi rasa jenuh dan monoton adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). PAKEM diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan dengan baik. PAKEM membuka ruang pada murid melakukan kegiatan yang beragam dalam mengembangkan keterampilan dan pemahamannya. Murid dipancing tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh gurunya (Kisworo, 2016).

Secara teoretis sebenarnya guru sudah banyak mengetahui hal tersebut, tetapi dalam implementasinya di lapangan guru masih sering mengami kesulitan. Dalam hal mendukung kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dibutuhkan komitmen dan kemampuan guru yang memadai yakni sesuai dengan pengertian guru profesional.

Karakteristik PAKEM adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran harus berpusat pada murid. Kehadiran guru bukan sebagai penceramah tunggal dihadapan murid. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menjadi pembimbing dikala ada kesalahan yang diperbuat murid dan menjadi pendorong dari belakang ketika murid sedang belajar. Fokus pembelajaran juga harus pada murid, bukan pada guru. Guru hanya berperan sebagai perangsang kreativitas murid

sehingga yang dihasilkan bukanlah inisiasi atau replikasi dari guru, tetapi benar-benar lahir dari kreativitas; 2) Belajar yang menyenangkan. Kalau ada guru yang menggunakan strategi PAKEM, tetapi murid yang mengikuti justru jenuh, maka ini bukanlah strategi PAKEM. Strategi Pakem akan selalu membawa suasana yang senang bagi murid. Meski materi pelajarannya tergolong rumit, dengan menggunakan PAKEM akan terasa mudah karena disajikan dengan menarik oleh guru; 3) Belajar sambil mengalami. Murid akan mempunyai pengalaman dalam belajar apabila melakukan pengamatan, melakukan percobaan, melakukan penyelidikan, serta melakukan wawancara; 4) Belajar dengan berkomunikasi. Komunikasi bisa berbentuk laporan, mengemukakan pendapat, menanggapi gagasan murid lain, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya; 5) Belajar sambil berinteraksi. Interaksi bias berupa diskusi atau Tanya jawan antar murid; 6) Belajar sambil melakukan refleksi. Refleksi biasanya dilakukan diakhir pembelajaran; 7) Belajar berorientasi pada terciptanya kemampuan tertentu; 8) Belajar secara tuntas dan menyeluruh; 9) Belajar secara berkesinambungan dari materi yang sebelumnya; 10) Belajar secara konsektual, sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran siswa dituntut untuk aktif berpikir dan aktif melakukan. Kegiatan berpikir bukan kegiatan yang hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan siswa aktif menggunakan otaknya untuk mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Aktif melakukan (*hands-on*) siswa diberi kesempatan untuk terlibat atau mengalami dengan menggunakan seluruh inderanya. Melalui belajar aktif, siswa terlibat secara mental dan fisik sehingga pembelajaran menjadi bermakna serta siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Untuk mendorong siswa belajar secara aktif, perlu didesain kegiatan dan tugas yang menarik, menantang, dan memberi kesempatan siswa untuk mengalaminya. Siswa belajar secara aktif menggunakan multi inderawi melakukan eksplorasi, tidak hanya duduk, tetapi dapat bergerak leluasa, gesit dan dapat mengemukakan pikirannya.

Schroeder, dkk (dalam Silberman, 2004) siswa lebih suka belajar yang benar-benar aktif daripada kegiatan yang reflektif abstrak, mengajar

aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini "bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama."

Persoalan yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran PAKEM adalah sebagai berikut: (1) memahami karakter murid, (2) memahami perkembangan kecerdasan murid, (3) mengenal murid secara perseorangan, (4) memanfaatkan perilaku murid dalam belajar, (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (6) menjadikan kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan, (7) memberikan umpan balik, (8) membedakan antara aktif fisik dan aktif mental, dan (9) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

#### **Pengertian Lesson Study**

*Lesson Study* merupakan sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru.

Lewis (dalam Santyasa, 2009) mendeskripsikan proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflection*) terhadap pembelajaran (*lessons*). Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa Lesson Study adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, pemerhatian dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. *Lesson Study* pada hakikatnya merupakan kegiatan siklus berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan.

Selain itu Styler dan Hiebert (Karmizan, 2018) mengatakan bahwa *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan.

*Lesson Study* dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in-service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaannya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. *Lesson Study* dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. *Lesson Study* merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

#### **Pelaksanaan Lesson Study**

Slamet Mulyana (2007) menjelaskan bahwa tahapan- tahapan dalam *lesson study* ada tiga tahap, yaitu:

##### **Tahapan Perencanaan (Plan)**

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *lesson study* berkolaborasi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahuilah berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

Ditegaskan oleh Santyasa (2009) bahwa tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam perencanaan, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan (Santyasa, 2009)

#### **Tahapan Pelaksanaan (*Do*)**

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *lesson study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya: 1) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun bersama; 2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *lesson study*; 3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa; 4) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru; 5) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama; 6) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran

berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran; 7) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu Santyasa (2009) mengatakan tahap pelaksanaan *lesson study* bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai pelaksana *lesson study* dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

#### **Tahapan Refleksi (*Check*)**

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh siswa *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau siswa lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

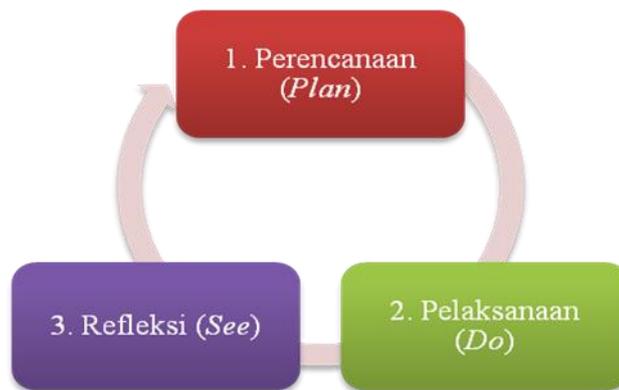
Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-

bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh siswa untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran.

Sebaiknya seluruh siswa memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi. Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajarannya. Kegiatan diawali

dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan.

Santayasa (2009) menjelaskan ketiga tahapan dalam Lesson Study dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Daur Kaji Pembelajaran Berorientasi Praktik

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini termasuk penelitian tindakan. Penelitian tindakan (riset tindakan) adalah riset yang dilakukan oleh seorang yang sedang praktik dalam suatu pekerjaan, untuk digunakan dalam pengembangan pekerjaan itu sendiri, Suparno (2008). Jadi pelaku riset tindakan adalah orang yang sedang melakukan kegiatan itu. Kemmis (dalam Suparno, 2008) mengungkapkan bahwa riset tindakan untuk mencari relasi antara teori pendidikan dengan praktik pendidikan sehari-hari. Riset diintegrasikan dengan latar (*setting*) pendidikan yang nyata sehingga dapat langsung memengaruhi dan mengembangkan praktik pendidikan yang ada. Dengan demikian, riset tindakan dapat menjembatani jarak antara peneliti dengan praktisi karena praktis menjadi peneliti pula.

Secara sederhana riset tindakan mempunyai skema pelaksanaan sebagai berikut Johnson (dalam Suparno, 2008), (1) mengajukan

pertanyaan, mengidentifikasi persoalan, menentukan daerah penelitian, (2) menentukan data yang hendak dikumpulkan, (3) pengumpulan data dan analisis data, (4) merencanakan tindakan, (5) melaksanakan tindakan, (6) melaksanakan tindakan lanjut, dan (6) evaluasi dan *follow up*.

Riset Tindakan model Lewin (dalam Suparno, 2008) menggunakan langkah spiral, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*), dan perencanaan lanjut.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Batu Gajah, SD Negeri 006 Air Molek I, dan SD Negeri 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu. Ketiga SD ini terletak berdekatan di kota Kecamatan Pasir Penyau. Lokasi penelitian ini dipilih karena di sekolah ini ditemukan guru-guru yang belum mampu melaksanakan pembelajaran PAKEM dan peneliti adalah pengawas pembina pendidikan yang

bertugas melaksanakan pengawasan secara akademik dan manajerial di sekolah tersebut. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Februari s.d April 2019 (Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019).

Subyek dari penelitian ini adalah guru kelas di SD Binaan di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 15 orang. Seperti yang digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Subjek Penelitian**

No	Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri 005 Batu Gajah	6
2	SD Negeri 006 Air Molek I	3
3	SD Negeri 011 K. Harum	6
Total		15

Sedangkan obyek penelitiannya adalah kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta kegiatan *Lesson Study* yang masih lemah.

Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa informasi tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta data tentang pelaksanaan kegiatan *lesson study*. Cara analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan diberi pertimbangan, komentar, mengkategorikan data, mencek hubungan antar kategori dicari maknanya sebagai kesimpulan. Kedua kelompok data hasil observasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian, tabel dan grafik. Untuk menentukan kualitas pelaksanaan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan kualitas pelaksanaan *lesson study*, maka nilai yang diperoleh dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus I Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan dilakukan sosialisasi tentang *lesson study* dengan Kepala Sekolah Binaan dan 15 orang guru yang akan mengikuti dan melaksanakan kegiatan *lesson*

(Saad, 2019)

Ketercapaian:

86% - 100% = Baik Sekali (Tuntas)

70% - 85% = Baik (Tuntas)

55% - 69% = Cukup (Tidak Tuntas)

Dibawah 55% = Kurang (Tidak Tuntas)

Dalam penilaian ini ditetapkan kriteria minimal harus dicapai atau dikuasai guru adalah 70% dari tujuan atau kompetensi yang seharusnya dikuasai guru. Jadi indikator keberhasilan dalam penelitian tentang kemampuan guru kelas melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah rata-rata 70 dengan daya ketuntasan mencapai 80%. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan tersebut maka jika skor kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan mencapai rata-rata  $\geq 70$  dan ketuntasan  $\geq 80\%$  maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

*study*. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan 3 kepala sekolah dan 15 guru kelas yang dijadikan subjek penelitian yaitu guru kelas I, II, dan III dari 3 sekolah binaan (SD Negeri 005 Batu Gajah, SD Negeri 006 Air Molek I, dan SD Negeri 011 Kembang Harum). Materi sosialisasi meliputi

pengertian, manfaat, tujuan, serta cara melaksanakan kegiatan *lesson study*. Pada pertemuan ini juga diambil kesepakatan tentang jadwal dan teknik pelaksanaan tindakan. Setelah jadwal ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan, seperti menentukan materi ajar sesuai dengan program yang sudah ada pada masing-masing guru, membuat rencana persiapan pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang ada, menentukan, memilih, dan membuat media dan alat peraga yang diperlukan, serta menetapkan Kepala Sekolah masing-masing sekolah untuk menjadi observer pada kegiatan PAKEM di kelas masing-masing. Semua subjek penelitian melaksanakan pembelajaran PAKEM di kelas masing-masing. RPP, media pembelajaran, sumber belajar dirancang dibuat bersama pada kegiatan *lesson study* sesuai dengan kelompok kelas masing-masing. Dengan persiapan yang matang, tim *lesson study* melakukan simulasi.

### Pelaksanaan Kegiatan *Lesson Study*

Pada tahap pelaksanaan (*do*) dilakukan pertemuan semua guru (anggota tim *lesson study*) untuk memastikan bahwa tiap tiap orang dalam tim tersebut, baik guru, observer, seksi dokumentasi, notulis, serta narasumber nantinya dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kegiatan dimulai dengan semua anggota tim masuk ke ruangan kelas, dan melakukan kegiatannya: 1) Guru kelas yang menjadi model melaksanakan pembelajaran yang menerapkan PAKEM; 2) Seksi dokumentasi membuat catatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dapat berupa foto dan rekaman video; 2) Observer melakukan pengamatan, dengan memfokuskan pengamatan pada proses pembelajaran. Dalam proses pengamatan ini observer tidak mengganggu proses pembelajaran. Adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh observer adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran PAKEM pada Siklus I**

Jumlah Guru	Skor Perolehan	Nilai Keseluruhan	Nilai Rata-Rata	Kategori	Tuntas	Persentase (%)	Ket
15	725	1008	67	C	8	53%	TT

Ketercapaian:

- 86% - 100% = Baik Sekali (Tuntas)
- 70% - 85% = Baik (Tuntas)
- 55% - 69% = Cukup (Tidak Tuntas)
- Di bawah 55% = Kurang (Tidak Tuntas)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 15 orang guru kelas yang diobservasi, diperoleh rata-rata kemampuan guru melaksanakan PAKEM sebanyak 8 orang (53%) berada pada kategori B (Baik)/Tuntas atau sudah mencapai Indikator Keberhasilan yang ditetapkan yakni 70; dan jumlah guru yang belum mencapai

ketuntasan sebanyak 7 orang (47%) belum mencapai Indikator Keberhasilan yang ditetapkan yakni 80% dari semua guru yang menjadi subjek penelitian.

Sedangkan perolehan hasil observasi tentang aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Respon guru dalam Kegiatan *Lesson Study* Siklus I**

Jumlah Guru	Skor Perolehan	Nilai Keseluruhan	Nilai Rata-Rata	Kategori	Tuntas	Persentase (%)	Ket
15	518	997	66	C	8	53%	TT

Ketercapaian:

- 86% - 100% = Baik Sekali (Tuntas)

70% - 85% = Baik (Tuntas)  
55% - 69% = Cukup (Tidak Tuntas)  
Dibawah 55% = Kurang (Tidak Tuntas)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 15 orang guru kelas yang diobservasi, diperoleh rata-rata aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* Siklus I sebesar 47% berada pada kategori C (Cukup) /tidak tuntas atau belum mencapai Indikator Keberhasilan yang ditetapkan yakni 70 dan jumlah guru yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 orang (53%) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80%.

#### Refleksi

Dilihat dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* Siklus I menunjukkan hasil yang belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain: dalam melaksanakan praktek pembelajaran, guru yang menjadi model masih belum mampu menerapkan strategi, metode, teknik pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara utuh, guru kurang mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa, lingkungan, dan sumber belajar. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan, karena guru kurang memberikan penghargaan terhadap kreativitas siswa, kurang membangkitkan semangat ingin tahu siswa, dan tidak mampu memfasilitasi semangat belajar siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut terjadi karena guru dalam melaksanakan pembelajaran masih mengacu pada target pencapaian materi sehingga mengabaikan proses yang sebenarnya sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil diskusi tim *lesson study* dengan peneliti dan dengan teman sejawat disepakati untuk memperbaiki bagian-bagian yang masih lemah dengan cara memantapkan dan memfokuskan pada kegiatan simulasi atau pemodelan pada siklus berikutnya.

#### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II Perencanaan

Sebelum dilaksanakannya tindakan pada siklus II untuk mengamati keefektifan kegiatan *lesson study* dalam rangka meningkatkan kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, terlebih dahulu peneliti melakukan pertemuan dengan tim *lesson study*. Pertemuan ini membahas tentang hasil refleksi dari kegiatan *lesson study* pada siklus I. Pada kesempatan tersebut, peneliti kembali menyampaikan kelebihan ataupun kekurangan dari pada pelaksanaan siklus I. Melalui diskusi kemudian disepakati untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan ataupun kekurangan tersebut, serta memperhatikan dan mempertahankan hal-hal yang sudah terlaksana pada siklus pertama.

Dalam kegiatan ini juga, tim *lesson study* kemudian kembali bekerja untuk menyiapkan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran, serta menyiapkan media dan alat peraga pembelajaran yang diperlukan.

#### Pelaksanaan

Mengawali kegiatan pada siklus II, tim *lesson study* melakukan kegiatan simulasi dengan tujuan agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat belajar secara wajar tanpa terganggu dengan kehadiran tim ke dalam kelas. Pada prinsipnya kegiatan *lesson study* pada siklus II ini adalah tetap sama dengan siklus I, yaitu: 1) Guru kelas melaksanakan pembelajaran; 2) Sementara itu seksi dokumentasi bertugas membuat dokumentasi kegiatan pembelajaran; 3) Observer melakukan pengamatan, dengan memfokuskan pengamatan pada kegiatan belajar siswa; hasil dari pelaksanaan pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. Kemampuan Guru Melaksanakan PAKEM Siklus II**

Jumlah Guru	Skor Perolehan	Nilai Keseluruhan	Nilai Rata-Rata	Kategori	Tuntas	Persentase (%)	Ket
15	790	1098	73	B	13	87%	T

Ketercapaian:

- 86% - 100% = Baik Sekali (Tuntas)
- 70% - 85% = Baik (Tuntas)
- 55% - 69% = Cukup (Tidak Tuntas)
- Di bawah 55% = Kurang (Tidak Tuntas)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 15 orang guru kelas yang diobservasi, diperoleh rata-rata kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada Siklus II sebesar 73 berada pada kategori B (Baik)/ Tuntas atau telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 70; dan

jumlah guru yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang (87%) telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80%.

Sedangkan perolehan hasil observasi tentang aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Pelaksanaan Lesson Study Siklus II**

Jumlah Guru	Skor Perolehan	Nilai Keseluruhan	Nilai Rata-Rata	Kategori	Tuntas	Persentase (%)	Ket
15	574	1105	74	B	13	87%	T

Ketercapaian:

- 86% - 100% = Baik Sekali (Tuntas)
- 70% - 85% = Baik (Tuntas)
- 55% - 69% = Cukup (Tidak Tuntas)
- Di bawah 55% = Kurang (Tidak Tuntas)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 13 orang guru kelas yang diobservasi, diperoleh rata-rata aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* Siklus II sebesar 74 berada pada kategori B (Baik)/Tuntas atau telah mencapai Indikator Keberhasilan yang ditetapkan yakni 70; dan jumlah guru yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang (87%) atau telah mencapai Indikator Keberhasilan yang ditetapkan yakni 80%.

**Refleksi**

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Beberapa indikator yang pencapaiannya masih kurang diskus I sudah dapat ditingkatkan. Upaya yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan menunjukkan

peningkatan-peningkatan sesuai dengan harapan peneliti, 18 aspek/indikator yang digunakan untuk mengobservasi hampir semuanya sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah mencermati dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* secara keseluruhan, nampak adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Rangkuman hasil dan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study* secara keseluruhan, serta peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Rata-rata, Ketuntasan dan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan**

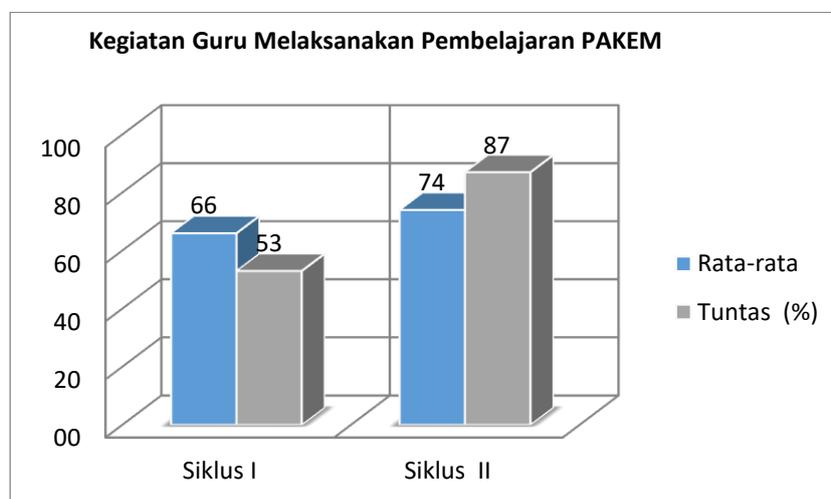
	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	Dari Siklus I ke Siklus II
Rata-rata	67	73	6
Tuntas (%)	8	13	5
Tuntas (%)	53	87	34

**Tabel 7. Rata-rata, Ketuntasan dan Peningkatan Aktivitas Guru dalam Kegiatan *Lesson Study***

	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	Dari Siklus I ke Siklus II
Rata-rata	66	74	8
Tuntas (%)	8	13	5
Tuntas (%)	53	87	46,15

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan dan aktivitas guru dalam be *lesson study* ketuntasan dan peningkatannya dapat dilihat pada histogram berikut:



**Gambar 2. Histogram Rata-Rata dan Ketuntasan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan PAKEM serta Peningkatannya.**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan

menyenangkan dari siklus I ke siklus II dan peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan *lesson study*. Demikian pula halnya dengan masing-masing aspek penilaian juga terjadi peningkatan

rata-rata dan ketuntasan dari siklus I ke Siklus II. Dengan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa melalui model *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan Guru Kelas di SD Binaan di Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pandangan tentang model *lesson study* yang merupakan kegiatan atau upaya yang dapat dilakukan guru di bawah bimbingan pengawas sekolah dalam mengembangkan kemampuannya, mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Hasil Penelitian yang menunjukkan bahwa model *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan disebabkan karena model *lesson study* yang dikembangkan memperhatikan beberapa hal, seperti: (1) guru adalah sosok orang dewasa yang pada intinya menginginkan menemukan sesuai hasil dari pendekatan ilmiah. Melihat tingkat perkembangan mental guru adalah

orang dewasa yang pada intinya tidak mau diguru, maka dalam pembelajaran, fasilitator harus berusaha menggali pengetahuan yang telah dimiliki guru dengan cara metode penemuan. Hal ini telah diadopsi dalam pendekatan pembelajaran supervisi pengajaran non-direktif yang telah dikembangkan; (2) model *lesson study* menempatkan masalah sebagai titik tolak dalam belajar dan sebagai penerapan dari konsep-konsep yang telah dipelajari secara kolaboratif.

Pelaksanaan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan memberi kesempatan yang sangat luas kepada guru dan siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Dengan menerapkan model *lesson study* diharapkan guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menantang dan menyenangkan sehingga melahirkan interaksi antara siswa dengan guru atau antar siswa sendiri yang diyakini akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model *lesson study* merupakan cara yang tepat mengajak guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih profesional.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan model *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada siklus I, sesuai dengan hasil observasi diperoleh skor rata-rata sebesar 67 berada pada kategori C (Cukup)/Tidak Tuntas pada Siklus I dan 73 berada pada kategori B (Baik)/Tuntas pada Siklus II. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar menjadi 6 poin dari Siklus I ke Siklus II. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada guru-guru SD

Binaan di Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan *lesson study* diperoleh skor rata-rata sebesar 66 berada pada kategori C (Cukup)/Tidak Tuntas pada Siklus I dan skor rata-rata sebesar 74 berada pada kategori B (Baik)/Tuntas pada Siklus II. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 8 poin dari Siklus I ke Siklus II. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan *lesson study* direspon secara positif oleh guru karena dapat meningkatkan kemampuannya melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada guru-guru SD Binaan di Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas dapat

dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Guru Kelas di Sekolah Dasar hendaknya lebih memacu diri dan kemampuannya untuk memahami model-model, strategi pembelajaran yang berdasarkan pada teori belajar konstruktif. Guru hendaknya memandang siswa yang belajar adalah individu-individu yang memiliki potensi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, untuk membelajarkan dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk memikirkan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; 2) Kepada Kepala Sekolah hendaknya memfasilitasi guru-guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya di kelas, karena kualitas pembelajaran memberikan implikasi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Kegiatan *lesson study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mampu

mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar yang secara konsisten melakukan baik pada level individu, kelompok, maupun pada sistem yang lebih umum. Pengetahuan yang dibentuk pada *lesson study* dapat dijadikan modal peningkatan kualitas kinerja pihak-pihak yang terlibat. *Lesson study* memiliki dampak cukup luas bagi munculnya ide-ide pengembangan pendidikan yang inovatif. Dengan demikian jika *lesson study* yang dilakukan benar-benar dipersiapkan dengan baik sehingga setiap guru merasa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga, maka baik disadari ataupun tidak, tindak lanjut dari kegiatan tersebut akan terjadi dengan sendirinya baik itu berlangsung pada tataran individu, kelompok, atau sistem tertentu; 3) Kepada pengawas sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam melaksanakan supervisi akademik dalam kaitannya membina guru kelas di sekolah-sekolah binaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Karmizan. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dengan *Lesson Study* di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 608-618.
- Kisworo, W.M. (2016). *Revolusi Mengajar Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAKEM)*. Bandung: Asik Generation.
- Mulyana, S. (2007). *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Granaco.
- Nugroho, A.L.P., & Hendayana, S. (2011). Penerapan *Lesson Study* Berbasis Sekolah untuk Melaksanakan Supervisi Akademik Pembelajaran Fisika Di SMA1. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 2(1), 23-33.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Saad, M. (2019). Penerapan Bimbingan Terstruktur Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 di SDN 011 Beringin Jaya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 493-502. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7209>.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa, I.W. (2009). *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sudirman. (2014). Implimentasi *Lesson Study* untuk Meningkatkan Keprofesionalisme Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Fisika di SMA Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 1(2), 115-119.
- Silberman, L.M. (2004). *Active Learning 101 Cara Siswa Aktif*. Bandung: PT Nusa Media dan Penerbit Nuansa.
- Suparno, P. (2008). *Action Research. Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Wina, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.